

Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Jorong Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman

Lili Putri Sesa¹, Linda Yarni²

^{1,2}Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi
Email: liliputrisesa25@gmail.com¹,

Abstrak

Masalah penelitian ini ada beberapa orang tua ABK kurang bisa menerima keadaan anaknya yang mengalami gangguan keterbatasan/kekurangan baik fisik maupun psikisnya. Banyak kesulitan yang dialami orang tua seperti ketika pertama kali dihadapkan pada kenyataan bahwa anak mereka tidak seperti umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahap penerimaan orang tua yang memiliki ABK di Jorong Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. Jenis penelitian yang dilakukan kualitatif deskriptif hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir semua orang tua melalui keseluruhan tahapan demi tahapan mulai dari tahap penolakan, marah, tawar-menawar, depresi sampai dengan tahap penerimaan. Bahwa orang tua ABK sudah mulai berusaha memahami dan menerima kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus tetapi, membutuhkan waktu dan proses yang panjang dari penolakan sampai pada kesadaran untuk menerima dengan sebuah keyakinan orang tua karena bagaimapun juga anak itu adalah Anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus dirawat dan diasuh dengan sebaik-baiknya serta amanah yang harus dijaga.

Kata Kunci: *Penerimaan, Orang Tua, Anak Berkebutuhan Khusus.*

Abstract

The problem with this research is that some parents with special needs children are less able to accept the condition of their children who experience limitations / deficiencies both physically and psychologically. Many of the difficulties experienced by parents such as when first faced with the fact that their child is not like usual. This study aims to determine the stage of acceptance of parents who have special needs children in Jorong Field Panjang, Tigo Nagari District, Pasaman District. The type of research conducted was descriptive qualitative. The results of this study showed that almost all parents went through all stages by stages starting from the stage of rejection, anger, bargaining, bargaining, depression to the acceptance stage. That ABK parents have started trying to understand and accept the condition of their child with special needs but, it requires a long time and process from rejection to awareness to accept with a parent's belief because after all the child is a gift from God Almighty who must be cared for and raised with the best and the trust that must be maintained.

Keywords: *Acceptance, Parents, Children with Special Needs.*

PENDAHULUAN

Hadirnya anak dalam sebuah keluarga umumnya merupakan suatu hal yang sangat dinantikan bagi pasangan suami istri. Kehadiran seorang anak bukan hanya akan mempererat tali cinta suami istri tapi lebih dari itu anak juga nantinya akan menjadi penerus bagi keluarga yang tentu saja sangat diharapkan kehadirannya. Mereka tentu menyimpan suatu harapan bahwa kelak anak yang akan lahir ditengah-tengah mereka adalah anak yang normal baik fisik ataupun mental (Khoiri, 2012). Namun, apa jadinya apabila anak yang dilahirkan justru memiliki kebutuhan khusus yang membedakannya dari anak pada umumnya. Kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam suatu keluarga akan mengubah banyak hal dalam keluarga, terutama yang berhubungan dengan dinamika emosi (Sulastina, 2018).

Berbagai perasaan berkecamuk dalam diri orang tua, tidak mempercayai dengan keadaan anak, sedih, menolak keadaan tersebut, merasa bersalah ketika membayangkan sang buah hati akan tumbuh berbeda dengan anak lain. Isi dari deklarasi Bandung yang menyatakan bahwa : Indonesia menuju pendidikan inklusi pada tahun 2004 yang mengatakan bahwa keberadaan anak berkelainan, dan anak berkebutuhan khusus lainnya di Indonesia berhak mendapatkan kesamaan hak dalam berbicara, berpendapat, memperoleh pendidikan, kesejahteraan dan kesehatan, sebagaimana yang dijamin oleh UUD 1945 serta mendapatkan hak kewajiban secara penuh sebagai warga negara(Sulastina, 2018).

Berdasarkan wawancara penulis lakukan pada bulan Juni 2020 dengan beberapa orang tua anak berkebutuhan khusus diantaranya anak Tunagrahita, Tunadaksa, Hiperaktif, dan Down sindrom yang ada di Jorong Ladang Panjang menjelaskan bahwa orang tua kurang bisa menerima keadaan anaknya yang mengalami gangguan keterbatasan/kekurangan baik fisik maupun psikisnya. Hal ini menyebabkan orang tua merasa malu saat membawa anaknya keluar rumah. Bahkan orang tua dari anak berkebutuhan khusus mempunyai tantangan yang cukup berat dalam perawatan sehari-hari. Banyak kesulitan yang alami orang tua seperti ketika pertama kali dihadapkan pada kenyataan bahwa anak mereka tidak seperti umumnya. Kesulitan yang dihadapi orang tua adalah harus mengasuh dan mendidik anak yang memiliki keterbatasan/kekurangan fisik, mental, sosial emosi. Masalah finansial juga dialami orang tua karena anaknya berkebutuhan khusus membutuhkan jumlah yang besar. Memiliki anak berkebutuhan khusus tentulah tidak mudah untuk menerima keadaan anak tersebut. Memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan beban berat bagi orang tua baik secara fisik maupun mental.

Kementrian pemberdayaan perempuan dan perlindungan Anak Republik Indonesia Tahun 2013, menjelaskan bahwa dalam (Desiningrum, 2016) anak berkebutuhan khusus adalah :

“Anak yang mengalami keterbatasan atau kelainan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya”.

Heward dalam (Hendriani et al., 2006) menyatakan bahwa efektivitas berbagai program penanganan dan peningkatan kemampuan hidup anak dan remaja yang mengalami keterbelakangan mental akan sangat tergantung pada peran serta dan dukungan penuh dari keluarga, sebab pada dasarnya keberhasilan program tersebut bukan hanya merupakan tanggung jawab dari lembaga pendidikan yang terkait saja. Disamping itu, dukungan dan penerimaan dari setiap anggota keluarga akan memberikan “energi” dan kepercayaan dalam diri anak dan remaja yang keterbelakangan mental untuk lebih berusaha meningkatkan setiap kemampuan yang dimiliki, sehingga hal ini akan membantunya untuk dapat hidup mandiri, lepas dari ketergantungan pada bantuan orang lain. Sebaliknya, penolakan yang diterima dari orang-orang terdekat dalam keluarganya akan membuat mereka semakin rendah diri dan menarik diri dari lingkungan, selalu diliputi oleh ketakutan ketika berhadapan dengan orang lain maupun untuk melakukan sesuatu, dan pada akhirnya mereka benar-benar menjadi orang yang tidak dapat berfungsi secara sosial serta tergantung pada orang lain, termasuk dalam merawat diri sendiri.

Hing, Oliver & Evert dalam (Zulfiana, 2017) menjelaskan bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) bukanlah hal mudah bagi orang tua berbagai respon yang dialami oleh orang tua dengan ABK diantaranya merasa malu, tidak percaya, terkejut dan marah. Banyak dari mereka tidak memperdulikan pengasuhan ABK. Kurangnya penerimaan orang tua terhadap kondisi ABK biasanya disebabkan oleh penolakan memiliki anak berkebutuhan khusus.

Selain itu, penerimaan orang tua biasanya digambarkan sebagai orang tua penyayang, penuh kehangatan dan perhatian besar orang tua terhadap anaknya, bagi orang tua anak adalah anugerah dari Allah yang telah diamanahkan kepada orang tua. Anak juga buah hati, anak juga cahaya mata, tumpuan harapan serta kebanggaan keluarga. Orang tua dituntut bisa menjadi lebih bijak dalam melakukan penerimaan, jika orang tua bisa menjalankan hidup lebih realistis atau sesuai kenyataan yang ada (Suwaji & Setiawan, 2014).

Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an (Departemen Agama RI, 2011):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ
ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

“Hai orang-orang beriman, jagalah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi.” (Qs Al Munafiqun 63: 9).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kehadiran anak dalam kehidupan orang tua adalah bagian dari kehendak Allah SWT. Sudah sepantasnya seorang manusia bersyukur atas apa yang dikehendaki oleh Allah SWT. Salah satu bentuk kesyukuran adalah dengan menerima kehadiran seorang anak bagaimanapun keadaannya dan membesarkannya dengan baik. Apabila terjadi hal-hal yang tidak pada umumnya dalam dirinya seorang anak, maka hal tersebut merupakan bagian dari sebuah tantangan untuk orang tua serta bentuk dari pada intropeksi bagi seorang anak.

Menurut Lestari di dalam (Mayangsari, 2013) penerimaan orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam memperlakukan anak yang ditandai dengan adanya komunikasi orang tua dengan anak, perhatian dan kasih sayang, menghargai anak, memberi kepercayaan, serta memperlakukan anak sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan, menurut Hurlock (Mayangsari, 2013) penerimaan orang tua adalah suatu bagian dari sikap orang tua yang dikarakteristikan dalam bentuk ketertarikan akan kegembiraan serta rasa cinta terhadap anaknya.

Penerimaan orang tua akan berpengaruh pada sikap mereka kepada anak, yang memiliki peranan penting di dalam pembentukan konsep diri. Sikap orang tua cenderung sedih disaat anak yang memiliki hambatan dan kekurangan seperti anak pada umumnya. Penerimaan orang tua biasanya berupa penolakan, tidak memperhatikan, dan lain-lain, maka sebaliknya apabila orang tua menerima sesuai dengan kenyataan dengan penilaian positif maka akan terjadi pembentukan konsep diri yang positif (Suwaji & Setiawan, 2014). Seorang merasa dirinya diterima akan cenderung memiliki *Self concept* (konsep diri) yang positif dan sebaliknya, orang yang merasa dirinya ditolak akan cenderung memiliki *self concept* (konsep diri) yang negative (Suwaji & Setiawan, 2014). Konsep diri di dalam (Rahmi & Yusri, 2017) meliputi yang menyangkut fisik maupun psikis (sosial, emosi, moral dan kognitif yang dimiliki seseorang).

Dalam hal ini orang tua berperan penting dalam prestasi anak disekolah, karena orang tua mempunyai peranan dan tanggung jawab utama atas perawatan dan perlindungan anak sejak bayi hingga remaja. Semua orang tua mempunyai tanggung jawab yang mulia untuk memberikan pendidikan jasmani, rohani, dan pendidikan mental. Inilah yang menjadi tujuan orang tua supaya memberikan jaminan dalam perkembangan pada anaknya. Perhatian orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga sangatlah penting, karena lingkungan keluarga adalah tempat terbaik untuk memulai pendidikan (Junita et al., 2019).

Menurut Suryabrata (Febryani & Yusri, 2013) bahwa perhatian orang tua dengan penuh kasih sayang terhadap pendidikan anaknya, akan menumbuhkan aktivitas anak sebagai suatu potensi yang sangat berharga untuk menghadapi masa depan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerimaan orang tua terhadap anaknya berkebutuhan khusus sangatlah penting karna orang tua dalam hal ini adalah lingkungan terdekat dan utama dalam kehidupan anak. Selain bertanggung jawab terhadap keluarganya, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak. perlakuan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya akan memberikan dampak baik terhadap relasi orang tua anak baik secara langsung maupun tidak langsung bagi anak.

Berdasarkan fenomena ini penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Jorong Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman”, dengan tujuan untuk mengetahui dan memperoleh informasi tentang bentuk penerimaan orang tua pada anak yang berkebutuhan khusus di Jorong Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman.

METODE

Jenis penelitian yang penulis lakukan pada penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Hermawan, 2019). Dalam penelitian ini meneliti tentang penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Jorong Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis penelitian kualitatif, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini penulis memperoleh melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan 15 informan kunci yaitu orang tua anak berkebutuhan khusus dan 8 orang informan pendukung yaitu anak berkebutuhan khusus. Teknik analisis data yang penulis lakukan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data dan untuk menjamin keabsahan penelitian ini penelitian melakukan triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berjudul “Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Jorong Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman” pada bab ini penulis memaparkan hasil penelitian yang penulis lakukan melalui observasi dan wawancara kepada 15 informan kunci yaitu orang tua ABK dan informan pendukung yaitu 8 ABK. Data yang disajikan dalam bentuk pendekatan kualitatif yang berbentuk deskriptif.

1. Tahap penerimaan orang tua

Penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus tidak mudah untuk dapat muncul seketika pada saat orang tua mengetahui hasil diagnosa dokter yang menyatakan anak berkebutuhan khusus terhadap mereka. Orang tua yang mendapat “vonis” bahwa buah hati mereka termasuk pada anak berkebutuhan khusus biasanya belum bisa langsung menunjukkan suatu penerimaan terhadap anak.

Sarasvati (Santoso et al., 2018) mengungkapkan bahwa untuk mencapai suatu tahap dimana orang tua benar-benar telah menerima kondisi anak, maka orang tua biasanya akan melalui beberapa tahap yaitu sebagai berikut :

a. Tahap penolakan (*Denial*)

Dimulai dari rasa tidak percaya saat menerima diagnosa dari seorang ahli. Perasaan orang tua selanjutnya akan diliputi kebingungan. Bingung atas arti dan makna dari hasil diagnosa, bingung akan apa yang harus dilakukan, sekaligus bingung mengapa hal ini dapat terjadi pada anak mereka. Kebingungan ini sangat menisui, karena umumnya, orang tua mengharapkan yang terbaik untuk keturunan mereka. Terkadang orang tua memiliki perasaan yang kuat untuk menolak keadaan bahwa anaknya merupakan anak berkebutuhan khusus. Tindakan penolakan ini bukan untuk meredakan kesedihan orang tua, melainkan justru akan semakin menyiksa perasaan orang tua. Tidak mudah bagi orang tua manapun untuk dapat menerima apa yang sebenarnya terjadi terhadap anak mereka. Terkadang, dalam perasaan orang tua terselip rasa malu untuk mengakui bahwa hal tersebut terjadi pada keluarganya (Santoso et al., 2018).

Berdasarkan hasil observasi yang penulis peroleh dari lapangan bahwasanya Reaksi awal orang tua saat menyadari anak memiliki kelainan, berupa penolakan dan rasa terkejut. Penolakan muncul tanpa disadari oleh orang tua. Penolakan dilakukan sebagai upaya untuk menghindari kecemasan yang berlebihan. Pada tahap ini membuat orang tua bingung, tidak berdaya, dan tidak mampu mendengarkan kondisi anaknya.

Berdasarkan wawancara penulis lakukan dengan ibu “LR” dan bapak “DA” yang menjadi informan penulis menyatakan bahwa :

Orang tua mengungkapkan ketika melahirkan, anak keduanya dalam kondisi normal dan tidak ada kejanggalan, seiring berjalannya waktu orang tua merasa perkembangan anaknya sangat lambat saat anak berusia 6 bulan, lalu orang tua memeriksakan anaknya ke dokter, bahwa anak mendapat diagnosis memiliki gangguan gerak yaitu tunadaksa tidak dapat tumbuh dan bergerak seperti anak-anak lainnya. Anak yang mengalami kelainan biasanya berpengaruh pada gerakan kasar dan halus dari seseorang. Saat mengetahui kondisi anaknya merasakan perasaan antara percaya dan tidak percaya dengan diagnosa dokter dan bingung akan apa yang harus dilakukan dan membesarkan anak berkebutuhan khusus merupakan sebuah tantangan karena membesarkan anak berkebutuhan khusus membutuhkan jumlah yang

besar dan merupakan beban berat bagi saya baik fisik maupun mental.

Berdasarkan wawancara penulis lakukan dengan ibu “DI” dan bapak “RI” yang menjadi informan penulis menyatakan bahwa :

Orang tua menyatakan bahwa saat pertama kali mengetahui kondisi anak saat anak berusia 6 bulan di lihat dari perkembangan anak yang lambat saat orang tua mengetahui kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus orang tua merasa shock, malu dan tidak percaya bahkan kurang bisa menerima keadaan anaknya yang mengalami gangguan keterbatasan/kekurangan baik fisik maupun psikisnya hal ini menyebabkan orang tua merasa malu saat membawa anaknya keluar rumah. orang tua mengungkapkan bahwa membesarkan anak berkebutuhan khusus merupakan sebuah tantangan yang cukup besar dalam merawat sehari-hari anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan wawancara penulis lakukan dengan ibu “BA” dan bapak “EI” yang menjadi informan penulis menyatakan bahwa :

Dalam penerimaan anak berkebutuhan khusus orang tua menyatakan bahwa memang penerimaan yang dirasakan sangat berat pada masa awal penerimaan. Orang tua sempat merasakan kurang percaya kondisi anak berkebutuhan khusus. muncul rasa sedih dan kebingungan apa yang harus dilakukan, kadang-kadang timbul rasa malu dengan kondisi anaknya. Orang tua pun menganggap dalam membesarkan anak berkebutuhan khusus merupakan sebuah tantangan karna orang tua merasa perlunya kerja sama dalam memikul tanggung jawab agar anak berkebutuhan khusus tumbuh kembang dengan baik dan membesarkan anak berkebutuhan khusus tentunya situasi yang harus dihadapi berbeda-beda dengan anak normal lainnya.

Berdasarkan wawancara penulis lakukan dengan ibu “DN” dan bapak “SS” yang menjadi informan penulis menyatakan bahwa :

Orang tua mengungkapkan bahwa tidak pernah membayangkan anak berkebutuhan khusus saat diketahui anaknya berkebutuhan khusus orang tua tidak percaya, kebingungan bahkan tidak sanggup melihat kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus. Membesarkan anak berkebutuhan khusus merupakan sebuah tantangan bagi orang tua karna membesarkan anak berkebutuhan khusus tentu situasi yang harus dihadapi akan menjadi sangat jauh berbeda yang dari sebelumnya, harus ada dukungan yang lebih banyak diberikan, ada diskusi yang harus lebih dilakukan dan kerjasama sama.

Berdasarkan wawancara penulis lakukan dengan ibu “TA” yang menjadi informan penulis menyatakan bahwa :

Pada tahap pertama ini orang tua mengalami 2 reaksi emosional diantaranya adalah shock, merasa kaget saat diberi tahu kondisi anaknya yang lahir karena pada saat kehamilan ibu tidak mendapatkan informasi apapun mengenai kondisi anaknya. Setelah tau kondisi anaknya, kondisi anaknya orang tua merasa menolak apa yang terjadi dengan anaknya dan merasa bahwa kandungannya tidak bermasalah dibandingkan dengan kandungan yang pertama, menjadikan ibu bertanya-tanya apa penyebab kondisi anaknya seperti ini..

Berdasarkan wawancara penulis lakukan dengan ibu “PK” dan bapak “SN” yang menjadi informan penulis menyatakan bahwa :

Orang tua menjelaskan tentang bagaimana pertama kali mereka diberi tahu oleh dokter tentang diagnosis down sindrom pada anaknya saat anak lahir. Orang tua sempat tidak percaya bahwa anaknya berkebutuhan khusus, seiring berjalannya waktu orang tua merasa perkembangan anaknya sangat lambat dari anak normal lainnya. Terkadang, dalam perasaan orang tua terselip rasa malu untuk mengakui bahwa hal tersebut terjadi pada keluarganya.

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis lakukan di lapangan diketahui bahwa penerimaan orang tua pada tahap penolakan, yaitu orang tua dengan perasaan kaget orang tua merasakan kecemasan harus berbuat apa dan bagaimana untuk kedepannya agar dapat menerima sebuah kenyataan. Untuk memastikan sebagian orang tua memeriksakan anaknya kembali ke berbagai rumah sakit dan hasilnya pun sama. Orang tua mengungkapkan perasaannya pertama kali mendengar pertanyaan dokter bahwa anaknya terdiagnosis kelainan tentu akan mengalami kaget dan harus berbuat apa untuk anaknya yang ABK. rasa tidak percaya, kebingungan apa yang akan dilakukan. muncul rasa malu yang dirasakan orang tua.

Setiap orang tua ingin anaknya terlahir dengan keadaan sempurna, tapi dalam realitanya tidak semua anak terlahir dengan keadaan sempurna semuanya mempunyai kelebihan dan kekurangan. Tidak

semua orang tua dapat menerima keadaan anaknya yang memiliki kekurangan. Banyak orang tua yang malu dan kurang percaya diri dengan keadaan anaknya yang memiliki kekurangan sehingga banyak orang tua juga tidak bisa menerima keadaan anaknya, banyak bentuk-bentuk penolakan orang tua yang malu dengan keadaan yang dialami anaknya, membedakan anak satu dengan anak lain, cenderung tidak mau mengajak anaknya bersosialisasi dengan anak-anak yang lain dan tidak menyengolahkan mereka di tempat apa yang mereka butuhkan(Susanto, 2014).

Dapat penulis simpulkan bahwa orang tua menunjukkan perlakuan yang berbeda-beda dalam menerima kondisi anak berkebutuhan khusus ada satu orang tua masih kurang percaya diri membawa anaknya keluar rumah.

b. Tahap Marah (*Anger*)

Tahapan yang ditandai dengan adanya reaksi emosi/marah pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan orang tua menjadi peka dan sensitive terhadap masalah-masalah kecil yang pada akhirnya menimbulkan kemarahan. Kemarahan tersebut biasanya ditunjukan pada dokter, saudara, keluarga, atau teman-teman. Pertanyaan yang sering muncul dalam hati orang tua (sebagai reaksi atas rasa marah) adalah muncul dalam bentuk “tidak adil rasanya” “mengapa kami yang mengalami hal ini” atau” apa salah kami?”

Berdasarkan observasi yang saya lakukan dilapangan, bahwa Reaksi orang tua saat mengetahui anak dalam keadaan berkebutuhan khusus, munculnya perasaan sedih, pasrah. Hingga khawatir yang dirasakan orang tua.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada orang tua yang menjadi informan penulis yaitu Ibu “LR” dan “DA” menyatakan bahwa :

Orang tua merasa marah pada keadaan anaknya yang berkebutuhan khusus muncul rasa bersalah orang tua dan menyangkal dari keadaan dirinya, orang tua juga merasa malu menghadapi lingkungan dengan kondisi yang dialami oleh anaknya.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada orang tua yang menjadi informan penulis yaitu Ibu “DI” menyatakan bahwa :

Sebagai orang tua dalam merawat anak berkebutuhan khusus waktu banyak tersita dengan keadaan anak saya yang berkebutuhan khusus, kadang saya melampiaskan kemarahan pada benda atau orang lain. Saya kurang bisa mengontrol emosi terhadap anak berkebutuhan khusus sehingga membuat saya marah dengan tingkah laku anak saya dan saya sering marah mengenai pandangan negatif orang di sekitar tentang kondisi anak saya.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada orang tua yang menjadi informan penulis yaitu Ibu “BA” dan “EI” menyatakan bahwa :

Orang tua mengungkapkan kadang-kadang waktu saya banyak tersita dengan keadaan anak berkebutuhan khusus, terkadang sebagai orang tua saya melampiaskan kemarahan pada benda atau orang lain, saya selalu kurang bisa mengotrol emosi saya sering marah mengenai pandangan negatif orang sekitar tentang kondisi anak saya kadang-kadang saya kurang sabar menghadapi anak saya kadang-kadang tingkah laku anak saya membuat saya marah.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada orang tua yang menjadi informan penulis yaitu Ibu “DN” dan “SS” menyatakan bahwa :

Orang tua mengungkapkan bahwa waktu saya selalu tersita dalam merawat anak saya yang berkebutuhan khusus. terkadang terseling rasa malu dalam hati karena anak saya berkebutuhan khusus.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada orang tua yang menjadi informan penulis yaitu Ibu “TA” menyatakan bahwa :

Orang tua mengungkapkan kadang-kadang saya kurang bisa mengontrol emosi terhadap anak berkebutuhan khusus kadang marah dan kesal mengenai persepsi negatif orang lain terhadap kondisi anak saya kadang kurang sabar dalam menghadapi anak saya terkadang saya marah dengan tingkah laku anak saya.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada orang tua yang menjadi informan penulis yaitu Ibu “PK” dan Bapak “SN” menyatakan bahwa :

Sebagai orang tua terkadang saya merasa waktu banyak tersita dengan keadaan anak berkebutuhan khusus, melampiaskan kemarahan pada ABK Kurang bisa mengontrol emosi merasa marah mengenai pandangan negatif orang terhadap anak saya kadang saya marah melihat tingkah laku anak saya.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan di lapangan diketahui bahwa kadang-kadang juga dialami orang tua saat mengalami reaksi lingkungan ketika mendapatkan reaksi negatif, orang tua langsung melampiaskan kemarahan kepada orang yang memperlakukan.

Para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tidak terlepas dari rasa amarah kepada diri sendiri dan menyalahkan dirinya sendiri bahkan menganggap Tuhan tidak adil dengan memberikan anak

yang menyandang kelainan. Marah dan emosi dapat menekan daya pikir seseorang melemah. Seseorang akan menyesali segala perkataan dan perbuatan yang dilakukannya ketika marah. Terkadang orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan mengambil keputusan ketika amarah yang ada pada dirinya melekat kuat.

Dapat penulis simpulkan bahwa Proses penerimaan orang tua pada tahap ini terkadang ada beberapa orang tua marah-marah dan orang lain disekitarnya terkena amarahnya karena rasa amarah yang ditunjukan pada orang tua lain perasaan para orang tua merasa lega dan puas karena rasa kecewa yang ada pada diri orang tua dikeluarkan atau dilampiaskan dengan marah.

c. Tahap *Bergainning* (Tawar-menawar)

Menurut Kubler Ross (Santoso et al., 2018) dalam perasaan ini sering kali orang tua mengadakan *Bergainning*. *Bergainning* adalah strategi dimana orang tua mengadakan perundingan dan perjanjian dengan pihak yang dapat mengembalikan anaknya seperti semula. Karena tidak semua kelainan timbul sejak lahir. Pada tahap ini, orang tua mulai berusaha untuk menghibur diri dengan pernyataan seperti "Mungkin kalau kami menunggu lebih lama lagi, keadaan akan membaik dengan sendirinya" dan berfikir tentang upaya apa yang akan dilakukan untuk membantu proses penyembuhan anak.

Berdasarkan observasi yang saya lakukan dilapangan, bahwa Orang tua mulai memikirkan jalan untuk anaknya yang berkebutuhan khusus dengan melakukan pengobatan maupun terapi.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada orang-orang tua yang menjadi informan penulis yaitu Ibu "LR" dan "DA" menyatakan bahwa :

Orang tua selalu berharap tidak memiliki anak berkebutuhan khusus kadang-kadang orang tua merasa kecewa karena belum ada perubahan dari pengobatan anak berkebutuhan khusus, dalam merawat ABK. Orang tua selalu sabar dan selalu berusaha memberikan fasilitas terbaik untuk anaknya. kadang-kadang mereka merasa sia-sia membeli obat untuk anak ABK yang tidak ada perubahannya.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada orang-orang tua yang menjadi informan penulis yaitu Ibu "DI" menyatakan bahwa :

Orang tua selalu merasa kecewa karena belum ada perubahan dari pengobatan yang dilakukan, berusaha sabar dalam merawat ABK fasilitas yang terbaik diberikan orang tuapun merasa sia-sia membeli obat anaknya dan keluarga saya selalu membanding-bandingkan anaknya dengan anak saudara yang lain.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada orang-orang tua yang menjadi informan penulis yaitu Ibu "BA" dan Bapak "EI" menyatakan bahwa :

Sebagai orang tua saya merasa waktu saya banyak tersita dalam merawat anak yang berkebutuhan khusus.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada orang-orang tua yang menjadi informan penulis yaitu Ibu "DN" dan Bapak "SS" menyatakan bahwa :

orang tua berharap tidak lagi memiliki anak berkebutuhan khusus. kadang-kadang orang tua merasa kecewa karena belum ada perubahan dari pengobatan yang dilakukan terkadang orang tua merasa sia-sia membeli obat untuk anaknya.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada orang-orang tua yang menjadi informan penulis yaitu Ibu "TA" menyatakan bahwa :

Orang tua kadang-kadang merasa kecewa karena belum ada perubahan ABK dari pengobatan yang dilakukan.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada orang-orang tua yang menjadi informan penulis yaitu Ibu "PK" dan Bapak "SN" menyatakan bahwa :

Kadang-kadang orang tua merasa sia-sia membeli obat untuk anaknya, merasa kecewa karena belum ada perubahan dari pengobatan anaknya waktu banyak tersita terkadang berharap tidak memiliki anak berkebutuhan khusus lagi.

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis lakukan dilapangan diketahui bahwa Orang tua memikirkan masa depan anaknya dengan kondisi saat ini, sebagian orang tua berusaha dengan segala cara yaitu mencari pengobatan baik secara medis maupun alternatif. Mereka berusaha menyembuhkan anaknya dengan diiringi kepasrahan hati dan berharap ada sebuah keajaiban yang membuat anaknya lebih baik.

Tahap ini merupakan dimana orang tua mengalami kebingungan antara menerima atau menolak anaknya yang berkebutuhan khusus. Di satu sisi, orang tua merasa malu karena telah memiliki anak berkebutuhan khusus. Namun di sisi yang lain orang tua sadar bahwa anaknya juga membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang lebih dari dirinya. Maka dari itu, pada tahap ini orang tua sudah belajar memahami kondisi anak dan mulai menenangkan diri dan memikirkan cara-cara sebisa mungkin tumbuh kembang anak harus sama dengan anak normal lainnya. Serta upaya apa yang harus dilakukan untuk proses penyembuhan anak.

Dapat penulis simpulkan bahwa Penerimaan orang tua pada tahap tawar-menawar, orang tua berusaha mensyukuri Allah SWT walaupun anaknya berkebutuhan khusus dan orang tua pasrah dan menganggap semua itu takdir dari Allah. Bagi orang tua anak maka berusaha menghibur dirinya dengan tetap menerima dan mensyukuri Waupun dengan keadaan anak yang mengalami kekurangan baik fisik.

d. Tahap Depresi (*Depression*)

Tahapan yang muncul dalam bentuk putus asa dan kehilangan harapan. Kadang-kadang depresi dapat juga menimbulkan rasa bersalah, terutama pada diri orang tua, yang khawatir apakah keadaan anak mereka saat ini sebagai akibat dari kelalaian pada dari ibu selama hamil atau, atau akibat dosa di masa lalu. Ayah pun sering dihindangi rasa bersalah, karena merasa tidak dapat memberikan keturunan yang sempurna. Putus asa, sebagian dari depresi, akan muncul saat orang tua mulai membayangkan masa depan yang akan dihadapi oleh anak mereka. Terutama jika mereka memikirkan siapa yang dapat mengasuh anak mereka, pada saat mereka sebagai orang tuanya meninggal. Harapan atas masa depan anak menjadi keruh, dan muncul dalam bentuk pertanyaan “akankah anak kami mampu untuk hidup mandiri dan berguna bagi orang lain?” pada tahap depresi, orang tua cenderung murung, menghindari dari lingkungan sosial terdekat, lelah sepanjang waktu dan kehilangan gairah hidup.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis peroleh dari lapangan Orang tua mulai membayangkan dan memikirkan masa depan yang akan dihadapi anaknya yang berkebutuhan khusus.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada orang-orang tua yang menjadi informan penulis yaitu Ibu “LR” dan Bapak “DA” menyatakan bahwa :

Orang tua tidak ada rasa bersalah karena menurut ibu ketika mengandung dan melahirkan anak dengan normal. terkadang mengkhawatirkan masa depan anaknya dan selalu mengkhawatirkan perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada orang-orang tua yang menjadi informan penulis yaitu Ibu “DI” dan Bapak menyatakan bahwa :

Orang tua memikirkan kenapa anaknya begitu kesalahan apa yang sudah ia buat, dan sempat merasa putus asa dengan keadaan anaknya, terbebani pikiran tentang bagaimana masa depan anaknya nanti, apakah bisa mandiri.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada orang-orang tua yang menjadi informan penulis yaitu Ibu “BA” dan Bapak “EI” menyatakan bahwa :

Orang tua kadang-kadang merasa sedih karena tidak dapat memberikan keturunan yang sempurna orang tua mengkhawatirkan perkembangan dan masa depan anaknya yang berkebutuhan khusus.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada orang-orang tua yang menjadi informan penulis yaitu Ibu “DN” dan Bapak “SS” menyatakan bahwa :

Terkadang sebagai orang tua saya merasa terpuruk, sedih karena tidak dapat memberikan keturunan yang sempurna. Saya mengkhawatirkan perkembangan maupun masa depannya.

Tidak jauh berbeda dengan informan penulis yang lain yaitu Ibu “TA” beliau menyatakan bahwa :

Sebagai orang tua saya mengungkapkan saya merasa terpuruk dan sedih karena tidak dapat memberikan keturunan yang sempurna Saya mengkhawatirkan perkembangan maupun masa depannya.

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu “PK” dan Bapak “SN” yang menyatakan bahwa :

Terkadang sebagai orang tua saya merasa terpuruk, sedih karena tidak dapat memberikan keturunan yang sempurna. Saya selalu mengkhawatirkan perkembangan maupun masa depannya.

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis lakukan di lapangan diketahui bahwa Penerimaan orang tua pada tahap depresi orang tua mengungkapkan khawatir dengan masa depan anaknya yang berkebutuhan khusus. terutama mereka memikirkan siapa yang dapat mengasuh anak mereka, pada saat mereka tidak ada lagi.

Ross dalam Saraswati (Rachmawati & Sukaida, 2007), menjelaskan kadang kala depresi dapat juga menimbulkan rasa bersalah terutama pada pihak ibu, yang khawatir apa keadaan anak mereka akibat dari kelalaian selama hamil atau akibat dosa dimasa lalu. Perasaan putus asa merupakan sebagian dari depresi yang muncul saat orang tua mulai membayangkan masa depan yang akan dihadapi sang anak.

Dapat penulis simpulkan bahwa Orang tua menyadari bahwa kemarahan tidak dapat mengubah keadaan, maka orang tua akan pasrah menerima keadaan yang akhirnya berdampak pada depresi. Sebagian orang tua menganggap depresi adalah kondisi yang bersifat sementara.

e. Tahap Penerimaan (*Acceptance*)

Tahapan dimana orang tua telah mencapai pada titik pasrah dan mencoba untuk menerima keadaan anaknya dengan tenang. Orang tua pada tahap ini cenderung mengharapkan yang terbaik sesuai dengan kapasitas dan kemampuan anak mereka (Hidayah & Dkk, 2019).

Berdasarkan hasil observasi yang penulis peroleh dari lapangan bahwasanya Orang tua pada tahap ini sudah menyadari kenyataan baik secara emosional maupun intelektual. Sambil mengupayakan

penyembuhan, mereka mengubah persepsi dan harapan atas anak, orang tua pada tahap ini cenderung mengharapkan yang terbaik sesuai kemampuan dan kapasitas anaknya.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada orang-orang tua yang menjadi informan penulis yaitu Ibu "LR" dan "DA" menyatakan bahwa :

Sebagai orang tua saya berusaha menerima keadaan anaknya memberikan kasih sayang pada anak saya yang berkebutuhan khusus saya tidak akan membedakan ABK dengan anak lainnya saya akan menghindari membanding-bandingkan anak saya dengan anak normal lainnya dengan kondisi anak saya saat ini, saya akan lebih memperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya. saya selalu mendoakan kesehatan anak saya dan menerima kondisi anak saya karena setiap kekurangan pasti ada kelebihan.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada orang-orang tua yang menjadi informan penulis yaitu Ibu "DI" menyatakan bahwa :

Orang tua mulai bisa menerima anaknya dengan memperhatikan kebutuhan dan saya akan memberikan kasih sayang pada anak saya yang berkebutuhan khusus. penerimaan ini disadari atas rasa syukur yang mendalam atas karunia Allah SWT, juga berusaha menggali bakat apa yang dimiliki anak untuk dapat dioptimalkan.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada orang-orang tua yang menjadi informan penulis yang lain yaitu Ibu "BA" dan Bapak "EI" beliau menyatakan bahwa :

Sebagai orang tua saya berusaha menerima keadaan anaknya memberikan kasih sayang pada anak saya yang berkebutuhan khusus saya tidak akan membedakan ABK dengan anak lainnya, saya akan menghindari membanding-bandingkan ABK dengan anak normal lainnya. Dengan kondisinya saat ini, saya akan lebih memperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya. saya selalu mendoakan kesehatannya dan menerima kondisi anak saya karena setiap kekurangan pasti ada kelebihan.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada orang-orang tua yang menjadi informan penulis yaitu Ibu "DN" dan Bapak "SS" menyatakan bahwa :

Orang tua dapat menyesuaikan dengan keadaan anaknya. Setiap hari anak diajari sedikit-sedikit kata-kata agar bertambah dari hari ke hari, dan dengan bertambahnya waktu, orang tua dapat menerima anak apa adanya.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada orang-orang tua yang menjadi informan penulis yaitu Ibu "TA" menyatakan bahwa :

Orang tua perlahan-lahan bisa menerima keadaan anaknya. Sekarang ini ibu dapat sepenuhnya menerima anak apa adanya, dengan tidak membedakan dengan kakaknya.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada orang-orang tua yang menjadi informan penulis yaitu Ibu "PK" dan Bapak "SN" menyatakan bahwa :

Saya orang tua dari ABK selalu berusaha menerima keadaan anak saya, akan memperhatikan kebutuhannya dan memberikan kasih sayang dan saya tidak akan membanding-bandingkan kondisi anak saya dengan anak lainnya saya menghindari membanding-bandingkan anak saya dengan anak normal lainnya. Dengan kondisi anak saya saat ini, saya akan lebih memperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya selalu mendoakan kesehatan anak saya saya menerima kondisi anak saya karena setiap kekurangan pasti ada kelebihan..

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis lakukan di lapangan diketahui Orang tua pada tahap penerimaan yaitu beberapa orang tua mulai menyadari dan lebih bersyukur ketika melihat sendiri kondisi keadaan anak lain yang lebih menderita atau lebih parah dengan keadaan yang tidak bisa apa-apa kecuali berada di tempat tidur dengan kondisi tubuh yang lemah seluruh aktivitas harus dipantau orang lain. Dengan melihat kejadian itu kondisinya membuat orang tua lebih merasa beruntung karena secara fisik anaknya normal dan mampu beraktifitas secara mandiri

Tahap penerimaan acceptance (pasrah dan menerima kenyataan) Orang tua mengerti dan menyadari anaknya yang berkebutuhan khusus memang membutuhkan kasih sayang dan perhatian khusus. Pada awalnya orang tua terkejut, sedih, dan bingung namun mereka selalu mengikutsertakan anaknya terapi-terapi yang mendukung kesembuhan anaknya(Santoso et al., 2018).

Berdasarkan hal di atas penulis menarik kesimpulan bahwa Orang tua anak berkebutuhan khusus di jorong ladang panjang mengemukakan hampir semua orang tua melalui keseluruhan tahapan demi tahapan mulai dari tahap penolakan, marah, tawar-menawar, depresi sampai dengan tahap penerimaan. Bahwa tahap penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus dalam keluarganya membutuhkan waktu dan proses yang panjang dari penolakan sampai pada kesadaran untuk menerima dengan sebuah keyakinan bahwa semua yang diberikan adalah Sebuah Anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus dirawat dan diasuh dengan sebaik-baiknya dan amanah yang harus dijaga, diterima oleh orang tua karena bagaimapun juga anak itu adalah rezeki yang harus disyukuri

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di Jorong Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman melalui observasi dan wawancara tentang Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Jorong Ladang Panjang, beberapa tahap yang harus dilalui dalam proses mencapai penerimaan pada ABK yang diagnosa mengalami berkebutuhan khusus. Bahwa tahap penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus dalam keluarganya membutuhkan waktu dan proses yang panjang dari penolakan sampai pada kesadaran untuk menerima dengan sebuah keyakinan bahwa semua yang diberikan adalah Sebuah Anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus dirawat dan diasuh dengan sebaik-baiknya dan amanah yang harus dijaga, diterima oleh orang tua karena bagaimapun juga anak itu adalah rezeki yang harus disyukuri.

DAFTAR PUSTAKA

- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosain.
- Febryani, R., & Yusri. (2013). Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Dalam Mengerjakan Tugas-Tugas Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1).
- Hendriani, W., Handariyati, R., & Sakti, T. M. (2006). Penerimaan Keluarga Terhadap Individu yang Mengalami Keterbelakangan Mental. *INSAN: Media Psikologi*, Vol.8(No.2).
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif & Mixed Methode*. Hidayarul Quran Kuningan.
- Hidayah, N., & Dkk. (2019). *Pendidikan Inklusif dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Samudra Biru.
- Junita, S., Rahmi, A., & Fitri, H. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar dan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Baso Tahun Pembelajaran 2018/2019. *Journal For Research In Mathematics Learning*, 2(1).
- Khoiri, H. (2012). Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Retardasi Mental Ditinjau Dari Kelas Sosial. *Developmental and Clinical Psychology*, 1(2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp>
- Mayangsari, M. D. (2013). Motivasi Berprestasi Mahasiswa Ditinjau Dari Penerimaan Orang Tua. *Jurnal Ecopsy*, 1(1).
- Rachmawati, S., & Sukaida, A. (2007). Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Autisme Dan Perannya Dalam Terapi Autisme. *Jurnal Psikologi*, 1(1).
- Rahmi, A., & Yusri, F. (2017). Konsep Diri Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling IAIN Bukittinggi. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(2).
- Santoso, M. B., Wibhawa, B., & Ishartono. (2018). Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Dengan Reterdasi Mental. *Share: Social Work Journal*, 8(1).
- Sulastina. (2018). Hubungan Antara Rasa Syukur dengan Kepuasan Hidup pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula: Penguatan Keluarga Di Zaman Now*.
- Susanto, S. E. (2014). Penerimaan Orang tua terhadap Kondisi Anak yang Menyandang Autisme di Rumah Terapis Little Star. *Jurnal Psikosains*, 9(2).
- Suwaji, I., & Setiawan, Y. (2014). Hubungan Antara Penerimaan Orang Tua dan Konsep Diri Dengan Motivasi Berprestasi pada Anak Slowlearner. *EJournal Psikologi Indonesia*, 3(0), 283–288.
- Zulfiana, U. (2017). Menulis Gratitude Untuk Meningkatkan Happiness pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Journal of Psychology and Islamic Science*, Vol.1(No.1).